

**PENYUTRADARAAN DOKUMENTER POTRET
“TAPAK KAKI GORKY”**

SKRIPSI KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh :
Galuh Esti Nugraini
NIM: 1110518032

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2016

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni Penyutradaraan Dokumenter Potret “Tapak Kaki Gorky” ini telah diuji dan dinyatakan lulus, oleh tim penguji Prodi Televisi dan Film, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal

Dosen Pembimbing I / Anggota Penguji

Deddy Setyawan, M.Sn.

NIP: 19760729 2001121 1 001

Dosen Pembimbing II / Anggota Penguji

Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A.

NIP: 19780506 200501 2 001

Cognate / Penguji Ahli

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.

NIP: 197990514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi / Anggota Penguji

Dyah Arum Retnowati, M.Sn.

NIP: 19710430 199802 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Marsudi, S.Kar., M.Hum.

NIP: 19610710 198703 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
 Jl. Parangtritis Km 6,5 Yogyakarta 55188
 Telepon (0274) 384107
 www.isi.ac.id

Form VIII : Pernyataan Mahasiswa

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : GALUH ESTI NUGRAINI
 No. Mahasiswa : 1110518032
 Angkatan Tahun : 2011
 Judul Penelitian/ : Penyutradaraan Dokumenter Potret
 Perancangan karya : "Tapak Kaki Gorky"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 20 Juni 2016

Yang menyatakan



Galuh Esti Nugraini

HALAMAN PERSEMBAHAN



Untuk semua makhluk ciptaan-Nya
Kita Bisa Karena Kita Peduli

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penciptaan skripsi karya seni untuk Tugas Akhir dengan judul Penyutradaraan Dokumenter Potret “Tapak Kaki Gorky” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Banyak tantangan dan hambatan yang terjadi selama proses penyusunan laporan pertanggungjawaban dan pembuatan karya tugas akhir ini untuk dijadikan pembelajaran serta pengalaman yang berharga bagi penulis. Penyusunan laporan dan pembuatan karya tugas akhir merupakan syarat kelulusan guna mencapai gelar Sarjana Seni. Tugas akhir merupakan langkah awal dalam berkarya sebelum membuat karya-karya selanjutnya yang lebih baik. Proses pembuatan tugas akhir yang panjang dan penuh perjuangan menjadi modal awal sebelum berproses di dunia luar bangku kuliah. Skripsi karya seni bertujuan untuk menambah wawasan keilmuan serta mengembangkan kreativitas.

Terwujudnya skripsi karya seni untuk tugas akhir ini juga tidak terlepas dari dukungan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang dengan ikhlas dan semangat untuk menyelesaikan proses tugas akhir ini. Oleh karena itu ucapan terimakasih antara lain kepada:

1. Allah SWT atas segala nikmat dan anugerah ilmu pengetahuan dan pengalaman serta pelajaran hidup yang diberikan.
2. Nabi Muhammad SAW sebagai panutan umat Islam.
3. Kedua orang tua, Bapak Subandono dan Ibu Suharlipah, dek Galang Wahyu Utomo beserta seluruh keluarga besar.
4. Marsudi, S.Kar., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
5. Dyah Arum Retnowati, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam.
6. Deddy Setyawan, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I.
7. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A., selaku Dosen Pembimbing II.

8. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku dosen penguji ahli.
9. Drs.Alexandri Luthfi R.,M.S., selaku Dosen Wali.
10. Sabar Gorky dan keluarga.
11. TRAMP, RMOL, dan Korps. Marinir Angkatan Laut
12. Para Dosen dan karyawan Jurusan Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
13. Thoha Amri, Ika Nurcahyani, Saryono John, Tito Bagus, Mas Ming, Yundy Eko, Ewaldo dan seluruh tim produksi yang terlibat dalam penciptaan tugas akhir ini.
14. Teman-teman THE BIG 10 yang selalu memberikan dukungan.
15. SWN 48 yang selalu memberikan semangat.
16. Teman-teman angkatan 2011 Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan selama ini.

Tidak ada yang sempurna dalam dunia ini, termasuk pada skripsi karya seni untuk Tugas Akhir Penyutradaraan Dokumenter Potret “Tapak Kaki Gorky”. Kritik dan saran yang membangun diperlukan untuk instropeksi menuju perbaikan. Semoga skripsi karya seni dokumenter ini dapat berguna bagi semua civitas akademika Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan siapapun yang membacanya. Salam budaya.

Yogyakarta, 19 Juni 2016

Penulis

Galuh Esti Nugraini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR <i>CAPTURE</i>.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan.....	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Karya	8
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
A. Objek Penciptaan.....	17
1. Sabar Gorky	17
2. Masa kecil Sabar Gorky	18
3. Peristiwa kecelakaan.....	19
4. Pekerjaan Sabar Gorky	20
5. Prestasi Sabar Gorky	23
6. Harapan.....	25
B. Analisis Objek	26
BAB III LANDASAN TEORI	

A. Penyutradaraan	31
1. Videografi	32
2. Tata Cahaya	33
3. Tata Suara	34
4. Editing	34
B. Dokumenter	35
C. Dokumenter Bentuk Potret	37
D. <i>Human Interest</i>	38

BAB IV KONSEP KARYA

A. Konsep Penciptaan	40
1. Konsep Penyutradaraan	41
2. Konsep Videografi.....	42
3. Konsep Tata Suara.....	44
4. Konsep Tata Artistik.....	46
5. Konsep Editing	46
B. Desain Program	48
C. Desain Produksi.....	49

BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Tahapan Perwujudan Karya	55
1. Praproduksi	55
2. Produksi	64
3. Pasca Produksi.....	66
B. Pembahasan Karya.....	68
1. Pembahasan Karya Dokumenter Dengan Bentuk Potret.....	68
2. Pembahasan Karya Dokumenter Tapak Kaki Gorky	69
3. Pembahasan <i>Scene</i> Program Dokumenter “Tapak Kaki Gorky”	73
4. Pembahasan Visual Program	95
C. Kendala Perwujudan Karya	98

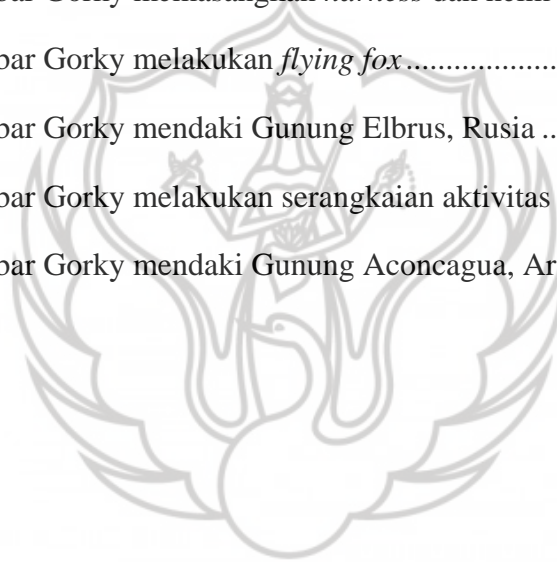
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Poster dokumenter Renita Renita	8
Gambar 1.2. Poster Lentera Indonesia	11
Gambar 1.3. Poster Dokumenter Difabel Kisah Inklusi dari Kulon Progo.....	13
Gambar 2.1. Sabar Gorky.....	18
Gambar 2.2. Saat Sabar Gorky mendaki Gunung Lawu.....	20
Gambar 2.3. Sabar Gorky dan tim membersihkan kaca gedung.....	23
Gambar 2.4. Sabar Gorky memasang <i>harness</i> dan helm	22
Gambar 2.5. Sabar Gorky melakukan <i>flying fox</i>	22
Gambar 2.6. Sabar Gorky mendaki Gunung Elbrus, Rusia	23
Gambar 2.7. Sabar Gorky melakukan serangkaian aktivitas di Gunung Semeru ..	25
Gambar 2.8. Sabar Gorky mendaki Gunung Aconcagua, Argentina.....	25



DAFTAR CAPTURE

<i>Capture</i> 1.1. <i>Voice over</i> pada dokumenter Renita Renita.....	9
<i>Capture</i> 1.2. Wawancara dengan Renita dalam film dokumenter Renita Renita	9
<i>Capture</i> 1.3. Serda Ananda Simatupang saat mengajar.....	11
<i>Capture</i> 1.4. Keseharian Serda Ananda Simatupang di waktu senggang	12
<i>Capture</i> 1.5. (a,b,c,d) Potret yang diangkat dalam dokumenter Difabel Kisah Inklusi dari Kulon Progo	14
<i>Capture</i> 1.6. (a,b) <i>Statement-statement</i> kunci yang dilontarkan subjek	15
<i>Capture</i> 2.1. Sabar Gorky bersiap membersihkan kaca gedung	21
<i>Capture</i> 5.1. (a,b,c,d) Foto-foto aktifitas Sabar Gorky yang digunakan sebagai opening dokumenter “Tapak Kaki Gorky”	74
<i>Capture</i> 5.2. Judul dokumenter “Tapak Kaki Gorky” diletakkan di bagian akhir di salah satu foto Sabar Gorky	75
<i>Capture</i> 5.3. (a,b) Tempat-tempat bersejarah sebagai identitas Kota Solo yang dijadikan sebagai <i>establishing shot</i>	76
<i>Capture</i> 5.4. (a,b) Penggunaan <i>long shot</i> dalam pengambilan <i>establishing shot</i> kota Solo	76
<i>Capture</i> 5.5. Ilustrasi Maxim Gorky dalam foto potrait yang menonjolkan kepribadian objek.....	77
<i>Capture</i> 5.6. Penerapan <i>shot close up</i> untuk memperlihatkan detail Sabar Gorky menyetir mobil).....	78
<i>Capture</i> 5.7. (a,b) Adanya interaksi sosial antara Sabar Gorky dengan lingkungan	79
<i>Capture</i> 5.8. Sabar Gorky mengantarkan anak ke sekolah).....	79
<i>Capture</i> 5.9. Sabar Gorky memiliki kelebihan yang menjadi sisi menarik yang dapat dijadikan potret dokumenter)	81

<i>Capture 6.0.</i> Penggunaan variasi <i>shot</i> dalam penerapan pengambilan pembersihan kaca	82
<i>Capture 6.1.</i> Sabar Gorky melakukan instalasi <i>flying fox</i>	83
<i>Capture 6.2.</i> <i>Footage</i> foto Sabar Gorky sebelum dan sesudah kecelakaan	85
<i>Capture 6.3.</i> Ekspresi Sabar Gorky saat mengungkapkan bangkit dari keterpurukan.....	85
<i>Capture 6.4.</i> (a,b,c,d) Aktivitas Sabar Gorky saat mendaki Gunung Semeru	87
<i>Capture 6.5.</i> Sabar Gorky sedang mengobrol	88
<i>Capture 6.6.</i> (a,b) Sabar Gorky melakukan simulasi	88
<i>Capture 6.7.</i> Sabar Gorky menatap gunung sebagai rasa syukur terhadap Tuhan ..	89
<i>Capture 6.8.</i> istri Sabar Gorky melihat liputan Sabar Gorky.....	91
<i>Capture 6.9.</i> Acara ICCC.....	92
<i>Capture 7.0.</i> (a,b,c) Nominasi <i>Inspiring people</i>	93
<i>Capture 7.1.</i> Atlet panahan yang juga penyandang disabilitas	95
<i>Capture 7.2.</i> Penggunaan <i>close up</i> saat wawancara.....	96
<i>Capture 7.3.</i> Penggunaan <i>medium shot</i> saat wawancara	96
<i>Capture 7.4.</i> <i>Close up</i> memperlihatkan kaki Sabar Gorky	97
<i>Capture 7.5.</i> <i>Long shot</i> untuk memperlihatkan keseluruhan keindahan Gunung Semeru	97
<i>Capture 7.6.</i> <i>Shot size full shot</i> memperlihatkan Sabar Gorky keseluruhan.....	97
<i>Capture 7.7.</i> <i>Top angle</i> yang diperlihatkan untuk memberikan kesan luas dan tinggi	97
<i>Capture 7.2.</i> Penggunaan <i>close up</i> saat wawancara.....	98
<i>Capture 7.9.</i> Gambar sesudah di <i>coloring</i>	98

DAFTAR DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 <i>Treatment</i> Dokumenter “Tapak Kaki Gorky”	50
Tabel 5.1. <i>Check List</i> Peralatan Dokumenter “Tapak Kaki Gorky”	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Form Kelengkapan Syarat dari Kampus
Lampiran 2. Desain Poster Karya
Lampiran 3. Desain Cover DVD
Lampiran 4. Desain Label DVD
Lampiran 5. <i>Editing Script</i>
Lampiran 6. Tim Produksi
Lampiran 7. Transkrip Dokumenter “Tapak Kaki Gorky”
Lampiran 8. Transkrip Wawancara
Lampiran 9. Rincian Biaya Produksi Dokumenter “Tapak Kaki Gorky”
Lampiran 10. Foto Produksi
Lampiran 11. Poster <i>Screening</i>
Lampiran 12. Undangan <i>Screening</i>
Lampiran 13. Katalog
Lampiran 14. Banner
Lampiran 15. Dokumentasi <i>Screening</i>

ABSTRAK

Karya tugas akhir dokumenter berjudul “Tapak Kaki Gorky” merupakan sebuah karya film dokumenter yang membahas permasalahan sosial khususnya para penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas masih saja dihadapkan pada diskriminasi. Masih banyak masyarakat yang memandang sebelah mata kepada penyandang disabilitas. Atas dasar pemikiran tersebut karya dokumenter ini dibuat dengan mengangkat kisah kehidupan seorang penyandang disabilitas. Diharapkan dokumenter ini dapat menginspirasi dan memotivasi bagi semua lapisan masyarakat. Karya dokumenter dibuat dengan mengangkat sosok Sabar Gorky seorang pendaki tuna daksa asal Solo, Jawa Tengah yang menceritakan kisah hidupnya. Telah banyak prestasi yang dicapai oleh Sabar Gorky. Salah satunya Sabar Gorky telah mendaki 4 gunung tertinggi di dunia.

Dokumenter ini berbentuk potret yang lebih menonjolkan sosok Sabar Gorky. Potret dalam karya dokumenter ini untuk menampilkan sosok yang mempunyai hal-hal yang bersifat *human interest* bahkan dapat memberikan inspirasi. Untuk itu penuturan alur cerita dari Sabar Gorky langsung melalui wawancara dan *voice over*. Melakukan observasi secara mendalam terhadap Sabar Gorky dengan mengikuti keseharian, pekerjaan yang dilakukan dan proses disaat Sabar Gorky mendaki gunung untuk memperlihatkan kesan nyata terhadap penonton dengan menggunakan struktur penuturan kronologis.

Observasi langsung terhadap subjek membutuhkan waktu yang lama. Semua kejadian diambil dengan menunggu momen yang tepat dan harus siap disaat ada momen yang tidak terduga. Namun subjektivitas sutradara tetap diperlukan untuk menentukan alur cerita yang diinginkan melalui pertanyaan yang diarahkan ke subjek.

Kata Kunci : Dokumenter Potret, Penyandang Disabilitas, Sabar Gorky

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Setiap manusia dilahirkan berbeda-beda tidak ada manusia yang sama meskipun mereka kembar sekalipun. Perbedaan tersebut dapat terjadi pada kondisi fisik dan non fisik. Merupakan hal yang wajar jika setiap orang berbeda dalam banyak hal seperti warna kulit, bentuk jasmani, minat, potensi atau kecerdasan. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari disamping individu yang secara fisik normal yang sering dijumpai, ada pula individu yang memiliki fisik tidak normal yang sering dikenal sebagai penyandang disabilitas.

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan dan menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dalam pokok-pokok konvensi point 1 (pertama) pembukaan memberikan pemahaman, yakni:

Setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik; penyandang cacat mental; penyandang cacat fisik dan mental (Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997).

Sebelum muncul istilah “disabilitas”, sejak 1998 para aktivis sudah memperkenalkan istilah baru untuk mengganti sebutan bagi penyandang cacat, yakni *difable*, yang merupakan singkatan dari *differently-abled*. Istilah ini kemudian digunakan secara luas dalam Bahasa Indonesia sebagai “difabel”.

Selama beberapa tahun terakhir di wilayah Asia Pasifik telah menunjukkan upaya yang signifikan dalam mengakui disabilitas sebagai sebuah isu hak asasi

manusia dan dalam menangani tantangan yang dihadapi oleh para penyandang disabilitas dalam upayanya berkontribusi secara ekonomis, sosial dan politis kepada masyarakat. Kemajuan yang ditunjukkan oleh Indonesia dalam melibatkan penyandang disabilitas dapat dilihat dalam upaya menandatangani Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Hak-hak Penyandang disabilitas (UNCPRD) pada bulan Oktober 2011 tentang Hak Penyandang Disabilitas (*United Nation Convention on Rights of Person with Disability*).

Konvensi ini lintas jenis disabilitas, lintas sektoral dan mengikat secara hukum. Tujuannya adalah untuk mempromosikan, melindungi dan memastikan para penyandang disabilitas dapat menikmati secara penuh dan setara semua hak asasi manusia, kebebasan fundamental dan mempromosikan penghargaan terhadap harkat dan martabat mereka. Konvensi ini menandai sebuah 'pergeseran paradigma' dalam perilaku dan pendekatan terhadap para penyandang disabilitas. Para penyandang disabilitas tidak dilihat sebagai obyek kegiatan amal, perlakuan medis, dan perlindungan sosial, namun dilihat sebagai manusia yang memiliki hak yang mampu mendapatkan hak-hak itu serta membuat keputusan terhadap hidup mereka sesuai dengan keinginan dan ijin yang mereka berikan seperti halnya anggota masyarakat lainnya.

Penyandang disabilitas di Indonesia hingga kini masih mengalami diskriminasi di berbagai bidang. Masyarakat masih menganggap bahwa penyandang disabilitas adalah orang-orang yang tidak bisa melakukan apa-apa dan butuh bantuan dalam segala hal. Penyandang disabilitas juga mempunyai hak-hak yang sama seperti orang yang normal kebanyakan seperti, mendapatkan pendidikan, kesehatan, kebebasan berekspresi, akses terhadap informasi, pekerjaan, dan partisipasi berpolitik.

Penyandang disabilitas bukanlah manusia asing yang harus ditakuti. Mereka hidup bukan untuk dihina maupun dimaki tetapi mereka juga ingin hidup seperti manusia normal lainnya. Mereka ingin berkarya dan menampilkan kreativitas-kreativitasnya. Maka dari itu mereka sangat membutuhkan dukungan dari berbagai pihak baik itu keluarga, masyarakat ataupun lingkungan sekitarnya agar mereka mempunyai keberanian. Penyandang disabilitas juga ingin mencapai

taraf kesejahteraan sosial yang baik, dimana mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan mereka tanpa mengharapkan belas kasihan orang lain. Mereka bisa menjadi tauladan bagi orang-orang yang normal dengan segala kekurangannya. Mampu menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang banyak. Bisa menjadi motivator yang handal dimana mereka mampu untuk memberi semangat kepada orang lain agar tidak mudah untuk berputus asa dalam menjalani kehidupan yang pada dasarnya sangat sederhana.

Salah satu cara untuk peduli terhadap penyandang disabilitas yaitu dengan dibuatnya sebuah karya dokumenter. Dokumenter adalah salah satu karya audio visual yang terasa dekat dengan masyarakat karena berangkat dari realitas yang berkembang dalam dunia masyarakat. Film sebagai bagian dari kebudayaan audio visual yang merupakan medium paling berpengaruh dalam membentuk sikap dan kepribadian masyarakat secara luas. Kultur yang dibawa oleh karya audio visual dengan sendirinya mulai tumbuh di masyarakat. Sajian dalam bahasa audio visual lebih gampang diingat daripada apa yang ditulis dan dibaca.

Dokumenter merupakan program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, dan situasi nyata (Wibowo, 2009:146). Dokumenter memiliki cakupan yang sangat kompleks tentang representasi sebagaimana observasi kesenian, respon, dan dikombinasikan dengan seni untuk memberikan argumentasi.

Karya dokumenter dibuat dengan mengangkat potret seorang penyandang disabilitas, dengan mengupas aspek *human interest*-nya. Dokumenter potret ini menceritakan pengalaman hidup seorang penyandang disabilitas. Sosok yang dijadikan potret dokumenter ini adalah Sabar Gorky (47 tahun) seorang penyandang tuna daksa yang berasal dari Solo, Jawa Tengah. Dalam dokumenter potret ini Sabar Gorky akan menceritakan kisah hidupnya dan memberikan sebuah sketsa yang menginformasikan waktu, tempat, dan situasi/kondisi saat itu sehingga penonton tertarik untuk menonton. Karya dokumenter berjudul “Tapak Kaki Gorky” yang mengandung makna kiasan dari sosok Sabar Gorky sebagai penyandang tuna daksa. Tidak diinformasikan secara langsung agar penonton

penasaran dengan dokumenter yang dibuat. Meskipun jejak Sabar Gorky hanya dari satu kakinya namun jejak-jejak tersebut telah ke berbagai dunia dan dapat membanggakan Indonesia dengan prestasinya.

Sabar Gorky dipilih menjadi potret yang diangkat karena bagi Sabar Gorky keterbatasan fisik bukan hambatan untuk meraih prestasi. Hal ini telah ditunjukkan oleh Sabar Gorky yang memiliki segudang prestasi dan mengukir namanya di dunia internasional dalam hal panjat dan pendakian gunung. Sabar Gorky dikenal sebagai pendaki berkaki satu yang berhasil menginjakkan kakinya di puncak Gunung Elbrus, Russia, (5.641 mdpl). Atas keberhasilannya menundukkan Elbrus, Sabar diberi panggilan Gorky, yang diambil dari nama pujangga besar Rusia, Maxim Gorky. Selain menundukkan Elbrus, Sabar Gorky juga sudah berhasil menundukkan puncak Gunung Kilimanjaro di Tanzania, Afrika. Di tahun 2015 ini untuk memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia Sabar Gorky juga menginjakkan kaki ke Gunung Cartenz bersama para marinir. Sementara itu di kancah lomba panjat dinding, Sabar Gorky juga pernah meraih juara pertama lomba panjat dinding di Korea Selatan pada tahun 2009 dan peringkat keempat dari 53 negara pada kejuaraan panjat dinding dunia di Paris pada tahun 2012.

Kemauan dan kerja keras yang dimiliki Sabar Gorky inilah yang sampai sekarang membuatnya disegani oleh masyarakat sekitar. Meskipun hanya mempunyai satu kaki Sabar Gorky masih bisa mengerjakan pekerjaan sama seperti yang dikerjakan oleh orang normal. Sabar Gorky beranggapan bahwa kaki kiri yang dimilikinya sekarang adalah kaki kanan dan kaki kiri baginya. Setelah kejadian kecelakaan kereta api yang dialami merenggut kaki kanannya, Sabar Gorky berusaha membenahi kondisi sehingga tidak secara terus menerus terpuruk. Sabar Gorky juga mencoba berinteraksi dengan masyarakat tanpa melakukan komparasi sosial secara berlebihan dan selalu *welcome* dengan siapa saja yang menemuinya.

Sabar Gorky belajar untuk tidak tergantung kepada orang lain. Berusaha mengerjakan sesuatunya sendiri. Para penyandang disabilitas bisa mengeksplorasi potensi-potensi diri yang dimiliki sehingga dapat dikembangkan dalam konteks

kerja untuk penopang kehidupan ekonomi secara mandiri. Kemandirian secara fisik, sosial, dan ekonomi secara tidak langsung membuat fungsi mereka dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih harmonis.

B. Ide Penciptaan

Ide dalam menciptakan karya seni ini tercipta berawal dari rasa ingin tahu sutradara melihat pandangan yang diarahkan kepada penyandang disabilitas. Masih adakah rasa saling peduli terhadap sesama? Bagaimana pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas di Indonesia? Masihkah masyarakat memandang positif para penyandang disabilitas? Masyarakat terkadang memandang sebelah mata para penyandang disabilitas. Kekurangan fisik yang dimiliki penyandang disabilitas membuat masyarakat menganggap penyandang disabilitas adalah individu yang tidak bisa apa-apa. Masih banyak stigma dari masyarakat umum yang melihat penyandang disabilitas sebagai orang yang tidak mampu bekerja karena memiliki keterbatasan. Kebanyakan dari penyandang disabilitas dipandang sebelah mata dan selalu dikasihani. Berangkat dari pemikiran tersebut karya dokumenter ini diharapkan agar masyarakat bisa mengenal para penyandang disabilitas bukan lewat ungkapan perasaan kasihan, melainkan memberikan hak peluang hidup bersama sebagai warga negara. Penyandang disabilitas membutuhkan intervensi agar bisa menjalankan hidup yang normal dan layak serta menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat. Mereka juga ingin diperlakukan sebagai individu yang setara dan mandiri, tanpa harus mengundang belas kasihan yang berlebihan.

Awalnya sutradara mempunyai teman yang mengetahui bahwa ada seorang pendaki tuna daksa bernama Sabar Gorky. Pencarian dilanjutkan dengan mencari berbagai artikel dan buku untuk mengetahui sosok Sabar Gorky. Setelah membaca-baca sekilas, Sabar Gorky menarik untuk diangkat menjadi sebuah karya dokumenter dengan bentuk dokumenter potret. Sutradara bertemu langsung dengan Sabar Gorky dan saling bercerita. Sutradara tertarik dengan argumen-argumen yang dilontarkan karena sesuai dengan konsep yang telah dirancang.

Potret yang diangkat adalah sosok penyandang disabilitas dari berbagai elemen masyarakat yang memiliki keuletan dan kegigihan dalam menjalani hidup ditengah keterbatasan yang mereka miliki. Potret tersebut bisa menjadi sosok inspiratif bagi semua masyarakat karena apa yang mereka lakukan dapat memotivasi untuk terus semangat.

Melalui sosok Sabar Gorky ini mewakili dari sekian banyak penyandang disabilitas di Indonesia yang mana bisa menjadi sosok inspirasi bagi masyarakat. Sabar Gorky seorang tuna daksa yang mampu melakukan berbagai pekerjaan dan bermacam olahraga seperti panjat tebing, naik gunung dan bersepeda seperti orang normal pada umumnya. Berbagai prestasi seperti menaklukkan monas dalam 20 menit, peraih medali emas kejuaraan panjat dinding Asia di Korea Selatan, mencapai puncak Gunung Elbrus dan puncak Gunung Kilimanjaro.

Karya dokumenter dibuat dengan mengangkat potret Sabar Gorky, yang memfokuskan pada *statement* langsung Sabar Gorky lewat wawancara, karena tidak adanya narator dalam penuturan naratifnya. Wawancara maupun *voice over* dari Sabar Gorky akan menjadi penguat cerita dalam karya dokumenter ini. Sutradara berperan untuk membangun *statement* dari apa yang di lontarkan oleh Sabar Gorky. Sutradara bisa mengarahkan alur pembicaraan yang dibuat natural dengan mengikuti kesehariannya. Saat wawancara dengan Sabar Gorky, tidak membahas tentang masa lalu dan kesedihan-kesedihan yang dialami melainkan bagaimana cara Sabar Gorky bisa semangat dengan hidupnya. Sutradara ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat untuk mengubah stigma bahwa penyandang disabilitas tidak bisa melakukan pekerjaan seperti orang normal dan dapat memotivasi kepada khalayak masyarakat. Alur cerita dibuat secara kronologis yang dituturkan secara berurutan dari awal hingga akhir seperti memperkenalkan sosok Sabar Gorky kemudian masuk lebih kedalam dengan menceritakan keseharian dan pekerjaan yang dilakukan. Setelah itu masuk ke bagian klimaks yaitu menceritakan kisah masa lalu awal mulai menyukai pendakian gunung dan bagaimana perasaan Sabar Gorky ketika banyak orang memandang rendah dirinya. Semua dibuktikan oleh Sabar Gorky dengan melakukan kegigihan dan usaha hingga Sabar Gorky seperti sekarang ini yang

telah banyak mendapatkan penghargaan dari berbagai prestasinya. Harapan Sabar Gorky hanya ingin para penyandang disabilitas lainnya diberikan sebuah kesempatan untuk bisa menunjukkan kepada dunia bahwa penyandang disabilitas mampu untuk berkerja dan berkarya. Alur tersebut tersusun dari wawancara Sabar Gorky dengan susunan adegan tetap terjaga karena di atur oleh waktu.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Memberikan motivasi kepada semua khalayak terutama bagi penyandang disabilitas lewat karya audio visual.
- b. Mengubah pandangan kepada masyarakat bahwa penyandang disabilitas mampu bekerja sebagai orang normal pada umumnya.

2. Manfaat

- a. Sebagai tayangan informatif, mendidik serta menghidur kepada masyarakat terhadap sebuah tayangan dokumenter potret.
- b. Karya audio visual yang menjadi inspirasi untuk terus berjuang menjalani hidup khususnya bagi penyandang disabilitas.
- c. Sebagai media sosialisasi pentingnya kepedulian masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

D. Tinjauan Karya

Karya dokumenter mengacu pada beberapa contoh dokumenter dan program acara televisi yang dijadikan referensi untuk mengembangkan ide. Tidak mengacu sepenuhnya pada beberapa contoh yang dijadikan tinjauan karya namun pada konten dan pembahasannya akan dibuat sama. Karya referensi yang akan dijadikan tinjauan karya adalah dokumenter Renita Renita, program televisi

Lentera Indonesia di Net TV episode Serda Ananda Simatupang di perbatasan daerah Papua, dan dokumenter pendek “Difabel Kisah Inklusi dari Kulon Progo”.

1. Renita, Renita (2006)

Renita Renita sebuah dokumenter yang disutradarai oleh Tri Marsanto pada tahun 2006. Bercerita tentang Renita (45 tahun) seorang waria yang berasal dari sebuah keluarga di desa Pulu, Donggala yang berjarak 45 km dari kota Palu.

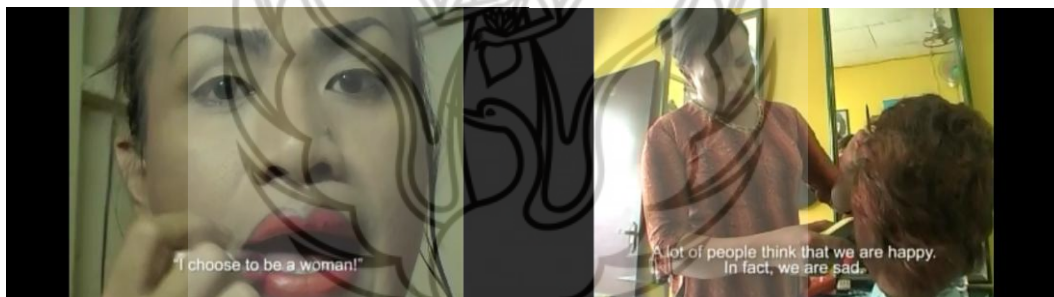


Gambar 1.1. Poster dokumenter Renita Renita
Sumber filmkaryarumahdokumenter.blogspot.co.id

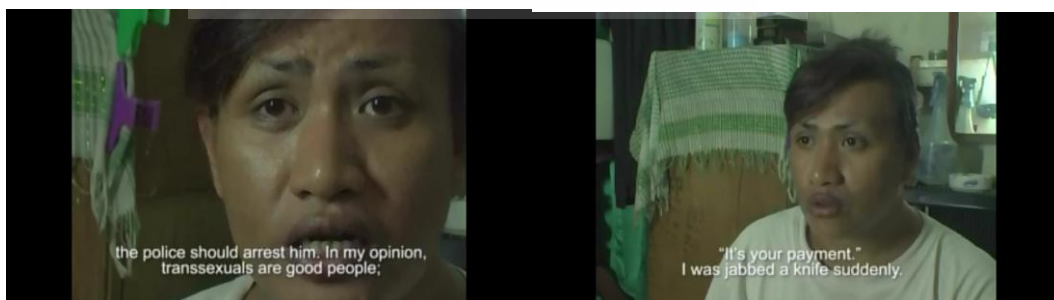
Renita diusir orang tuanya dari rumah. Keluarga besarnya menolak Renita menjadi waria. Renita pergi merantau meninggalkan kota Palu. Renita bekerja di sebuah salon untuk bisa hidup. Dorongan hidup yang lebih baik memaksa Renita untuk pergi ke Kalimantan. Di Balikpapan Renita bekerja di sebuah tempat hiburan malam. Bersama seorang teman Renita diajak pergi ke Jakarta untuk bekerja sebagai PSK di hotel-hotel. Renita sering dikejar, diperas, dan ditangkap oleh aparat pemerintah karena dianggap mengganggu ketertiban umum.

Persamaan dokumenter *Renita Renita* ini dengan dokumenter “*Tapak Kaki Gorky*” adalah tema yang diangkat. Dokumenter dengan bentuk potret yang merepresentasi pengalaman kisah hidup seseorang dalam mengupas *human interest*-nya. Sabar Gorky seorang tuna daksa dan Renita seorang waria yang sama-sama didiskriminasikan masyarakat, yang memandang sebelah mata. Lewat dokumenter *Renita Renita* banyak persoalan tergambar dengan sempurna dalam potret sederhana ini meskipun dikupas hanya berdurasi 15 menit.

Gaya pada dokumenter *Renita Renita* ini memakai gaya *observational* dimana sutradara menempatkan posisinya sebagai observator dan konsentrasinya pada dialog subjek. Alur untuk karya dokumenter juga dibuat sama, dengan mengikuti keseharian Sabar Gorky seperti pada dokumenter *Renita Renita* yang mengikuti potret kehidupan Renita yang berjuang ditengah keadaan yang tidak memungkinkan.



Capture 1.1. *Voice over* pada dokumenter *Renita Renita*



Capture 1.2. Wawancara dengan Renita dalam film dokumenter *Renita Renita*

Melalui sosok Renita penonton akan mengetahui arti bahagia dari perspektif dan perjuangan Renita yang sederhana. Tidak adanya narator dalam penuturan naratifnya akan sama seperti dokumenter “*Tapak Kaki Gorky*”. Hanya melalui

penuturan Renita lewat wawancara dan *voice over*. Seperti itulah persamaan yang diinginkan oleh sutradara, jadi penonton bisa langsung lebih mengenal siapa sosok Sabar Gorky dari sudut pandangnya.

Dokumenter Renita Renita memandang persoalan dari perspektif sederhana tentang satu kelompok orang-orang yang terpinggirkan. Tidak ada komplikasi pandangan yang memperlihatkan waria sebagai salah satu bentuk perjuangan identitas multi-jender. Persoalan Renita alias Muhammad Zein Pundagau sangat kongkret seperti dicambuk anggota keluarga yang tidak menerimanya, diusir, sulit mencari nafkah, dan dipukuli tanpa alasan bahkan ditusuk pisau.

Perbedaannya terletak pada waktu durasi yang akan dikemas, dokumenter Renita Renita berdurasi 15 menit sedangkan dokumenter “Tapak Kaki Gorky” yang lebih menonjolkan secara detail potret yang diangkat. Tidak menceritakan kembali kesedihan di masa lalu yang telah membuat Sabar Gorky menjadi tuna daksa, namun lebih mengangkat semangat Sabar Gorky dalam menjalani kehidupannya yang sekarang.

2. Lentera Indonesia (NET TV), episode Papua - Serda Ananda Simatupang

Lentera Indonesia adalah salah satu program acara Net TV yang tayang pukul 14.30 seminggu sekali di hari Minggu. Program dokumenter ini mengangkat kisah-kisah pengalaman nyata para anak muda yang rela melepaskan peluang karir dan keamanan kehidupan di kota besar untuk mengabdikan dan memberikan pelatihan di desa-desa terpencil di seluruh pelosok negeri. Tidak hanya mengangkat satu sosok namun terkadang juga mengangkat sebuah komunitas yang berdedikasi untuk bisa mensejahterakan masyarakat kecil.



Gambar 1.2. Poster Lentera Indonesia
Sumber www.netmedia.co.id

Pada episode ini bercerita tentang seorang prajurit TNI – AD yang bertugas di perbatasan Tapal Batas, Cendrawasih Papua bernama Serda Ananda Simatupang. Selain itu Serda Ananda juga menjadi guru bantu di Sekolah Dasar dekat kantor dinasnya karena kurangnya guru di sekolah dasar tersebut.



Capture 1.3. Serda Ananda Simatupang saat mengajar

Sebagai Tentara Negara Indonesia (TNI) diwajibkan untuk saling gotong royong antar sesama. Dulunya masyarakat di daerah perbatasan Tapal Batas merasa takut terhadap TNI, namun setelah berjalannya waktu kini masyarakat

sudah mulai terbiasa dengan kehadiran TNI yang sedang berjaga-jaga disekitarnya. Tidak jarang para TNI ini membantu masyarakat sekitar seperti bergotong royong membangun rumah.



Capture 1.4. Keseharian Serda Ananda Simatupang di waktu senggang

Lentera Indonesia dalam episode Papua - Serda Ananda Simatupang dijadikan referensi karya karena alur penceritaannya yang tersusun untuk mengetahui siapa sosok Serda Ananda. Mulai dari menceritakan aktivitas sebagai guru bantu, kegiatan dinas sebagai TNI dan kesehariannya bersama para teman-temannya. Terlihat juga dengan jelas bagaimana penuturannya disampaikan dengan adanya wawancara dari orang-orang disekitar Serda Ananda yang menceritakan siapa sosok Serda Ananda di mata mereka. Disamping itu di program dokumenter ini tidak mengesampingkan tampilan visual yang dikemas menarik. Pengambilan gambar yang terkesan dinamis dengan *shot-shot beauty* dengan menampilkan keindahan di daerah perbatasan Tapal Batas. Membuat penonton merasa nyaman ketika menonton.

Perbedaannya terdapat pada wawancara narasumber dan format acaranya. Dokumenter "Tapak Kaki Gorky" ini hanya menghadirkan Sabar Gorky untuk mengetahui siapa sosok tersebut dari sudut pandang Sabar Gorky secara langsung sebagai penyandang disabilitas. Apa yang sedang dirasakan, bagaimana Sabar Gorky bisa bangkit dari keterpurukan dan bagaimana harapan untuk para teman

penyandang disabilitas lainnya. Untuk format acaranya dikemas sebagai film dokumenter yang berdurasi 24 menit dan tidak terpatok pada segmen, namun tetap adanya tahapan pengenalan tokoh, konflik, dan penyelesaian.

3. Difabel Kisah Inklusi dari Kulon Progo

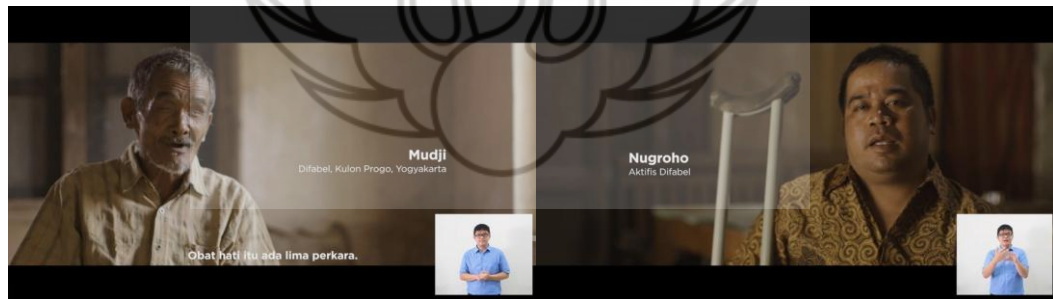
Sebuah karya dokumenter pendek yang digarap oleh sebuah program peduli di bawah koordinasi Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendagri). Program ini difokuskan untuk meningkatkan inklusi sosial dan ekonomi dalam pembangunan Indonesia dengan meningkatkan hak dasar dan penerimaan sosial bagi mereka yang termarginalkan.

Dokumenter pendek berdurasi 4 menit ini mengangkat 4 potret warga penyandang disabilitas di Kecamatan Lendah, Kulon Progo yang menceritakan kehidupannya. Empat potret tersebut adalah Mudji seorang tuna netra, Nugroho warga Lenda yang seorang tuna daksa yang menjadi aktivis difabel, Sumiran seorang camat Lendah, Kulon Progo dan sepasang suami istri warga kecamatan Lendah bernama Sujaningsih dan Citro.



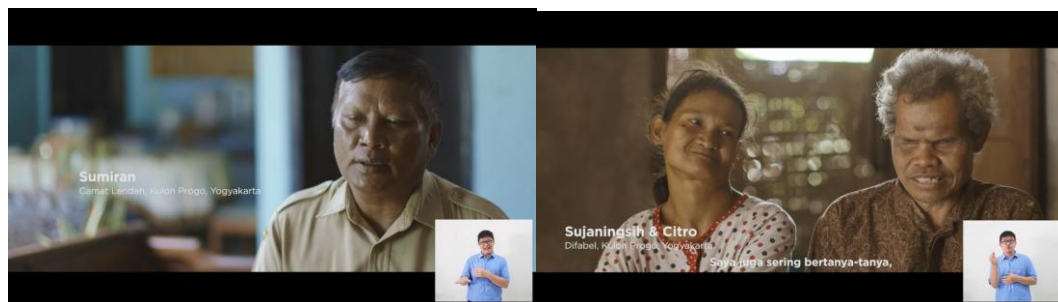
Gambar 1.3. Poster Dokumenter Difabel Kisah Inklusi dari Kulon Progo

Empat potret tersebut menceritakan kehidupan tentang apa yang dirasakan oleh mereka sebagai penyandang disabilitas. Wawancara dihadirkan bergantian terhadap keempat narasumber tersebut. *Statement* potongan-potongan wawancara ini dijadikan sebuah narasi yang dijadikan sebagai alur cerita. Alur cerita dibangun dengan diawal Mudji sedang menembang dilanjutkan Nugroho menceritakan bagaimana kecelakaan merenggut kakinya untuk diamputasi, Sumiran yang menceritakan bahwa keluarganya ada yang penyandang disabilitas dan bagaimana perasaan Citro seorang tuna netra yang tidak bisa menggambarkan dunia. Lain lagi dengan Mudji yang beranggapan bahwa meskipun tidak bisa melihat tetapi Mudji masih mampu melakukan hal yang luar biasa seperti memanjat pohon kelapa, bermain alat musik tradisional dan berjualan hingga berkilometer jaraknya. Sampai di akhir cerita menunjukkan harapan yang diinginkan Nugroho untuk tidak dikasihani namun diberikan kemudahan untuk bermobilitas, harapan tersebut tidak untuk Nugroho saja tetapi sebuah harapan bagi penyandang disabilitas yang lain tentunya. Di akhir cerita terdapat penjelasan bahwa di tahun 2015 Nugroho terpilih menjadi Kepala Dusun Sanden, Kecamatan Lendah, Kulon Progo.



(a)

(b)

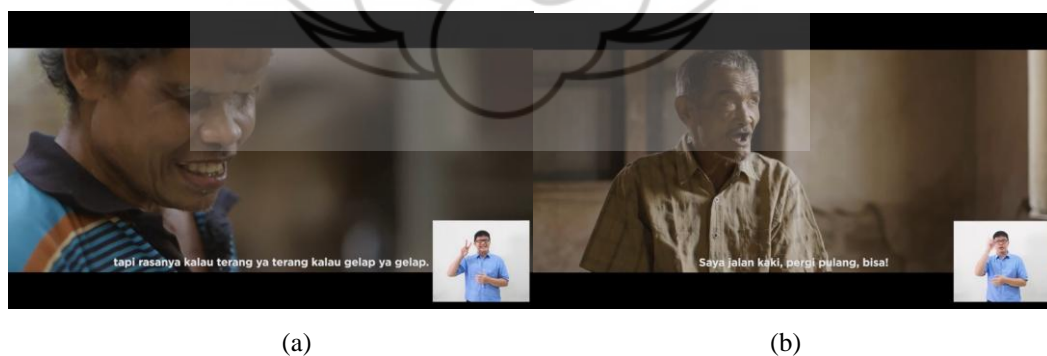


(b)

(d)

Capture 1.5. (a,b,c,d) Potret yang diangkat dalam dokumenter Difabel Kisah Inklusi dari Kulon Progo

Persamaan yang dibuat di dalam dokumenter “Tapak Kaki Gorky” ini adalah tema yang diangkat. Mengangkat potret penyandang disabilitas yang tidak menceritakan kesedihan yang dialami. Namun bagaimana dokumenter ini bisa dijadikan sebagai media penyemangat untuk memotivasi dan menginspirasi. Persamaan yang kedua terletak pada struktur penuturan yang dibuat kronologis. Di dalam dokumenter Difabel Kisah Inklusi dari Kulon Progo penuturannya dimulai dari menceritakan kisah potret masing-masing, bagaimana keadaan yang dialami sebagai pengenalan di awal cerita, yang dirasakan oleh 4 potret tersebut, sebuah *statement* yang menceritakan kelebihan meskipun subjek adalah penyandang disabilitas dan ditunjukkan dengan visual. Di akhir cerita salah satu subjek mengutarakan harapannya bagi pemerintah dan semua masyarakat untuk dirinya dan penyandang disabilitas yang lain. *Statement-statement* yang dihadirkan di dokumenter ini dapat menggugah hati penonton. Bukan karena merasa iba atau kasihan tetapi malah menunjukkan semangat, seperti itu juga yang ingin dokumenter “Tapak Kaki Gorky” buat.



Capture 1.6. (a,b) *Statement-statement* kunci yang dilontarkan subjek

Persamaan yang lain adalah musik ilustrasi disuguhkan dengan iringan alat musik tradisional yang didominasi dengan *beat* yang cepat yang terkesan dapat membangkitkan semangat. Musik ilustrasi tersebut disesuaikan dengan adegan sehingga terjadi adanya keharmonisan antara gambar dan suara. Sesuai dengan

karya dokumenter yang dibuat untuk dapat menginspirasi dan memotivasi penonton.

Perbedaan dari dokumenter Difabel Kisah Inklusi dari Kulon Progo dengan “Tapak Kaki Gorky” terletak pada potret yang diangkat. Potret yang diangkat hanya satu orang dengan Sabar Gorky sebagai subjek yang diangkat dan lebih mendalam membahas kisah hidup Sabar Gorky agar penonton lebih mengetahui siapa sosok yang diangkat.

